

# Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Budi Sastra

Fajar Darmawan, Dewi Rosiana  
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
fajardarmawan23@gmail.com

**Abstract**— Education is a conscious and planned effort to create a state of learning and an evaluation system for students to actively increase the individual's potential to have religious spiritual abilities, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed. Based on data from the Indonesian Child Protection Commission, there were 37 cases of child violations in the education sector during January to April 2019, where the majority of these cases, namely 25 cases or 67 percent occurred in elementary school education level, consisting of cases of bullying, beatings, and sexual violence (KPAI, 2019). The purpose of this research is to get an overview of the implementation of character education at SD Budi Sastra. The method used is a descriptive study. There are two measuring instruments used, namely SCCP-II (School As A Caring Community Profile-II) and developed by Lickona and Davidson (2001) and Respect & Responsibility School Culture Survey compiled by Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004), and those that have been adapted into Indonesian by Nurlaili Wangi, Dewi Rosiana., Nanan Nuraini, and Yuli Aslamawati (2020). This study involved 64 subjects with 56 students and 8 adult subjects. The results showed that the highest aspect of students was Student Respect, respect for the adult category was Support Care By Parents, respect and responsibility. The lowest results for students were student shaping environment and bullying. Researcher's suggestion suggests that further researchers use a lot of subjects so that they can explore more about character education variables.

**Keywords**—Character education, implementation, elementary students.

**Abstrak**—Pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana untuk wujudkan keadaan belajar serta sistem evaluasi untuk peserta didik dengan aktif meningkatkan potensi individu untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 terdapat 37 kasus, dimana mayoritas dari kasus tersebut yaitu sebanyak 25 kasus atau 67 persen terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat yang terdiri dari kasus *bullying*, pengeroyokan, dan kekerasan seksual (KPAI, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Budi Sastra. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif. Alat ukur yang digunakan ada dua, yaitu SCCP-II (School As A Caring Community Profile-II) dan dikembangkan oleh Lickona dan Davidson (2001) dan *Respect &*

*Responsibility School Culture Survey* yang disusun oleh Davidson, Lickona, & Khmelkov (2004), dan yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Nurlaili Wangi, Dewi Rosiana., Nanan Nuraini, dan Yuli Aslamawati (2020). Penelitian ini melibatkan 64 subjek dengan 56 siswa/i dan 8 subjek orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan aspek yang paling tinggi pada siswa adalah *Student Respect*, menghargai untuk kategori dewasa adalah *Support Care By Parents*, menghargai dan tanggung jawab. Hasil yang paling rendah untuk siswa adalah *student shaping environment* dan *Bullying*. Saran peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan subjek yang banyak agar lebih bisa mengeksplorasi mengenai variabel pendidikan karakter.

**Kata Kunci**—Pendidikan karakter, Implementasi, Siswa SD

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana untuk wujudkan keadaan belajar serta sistem evaluasi untuk peserta didik dengan aktif meningkatkan potensi individu untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan. Pendidikan bisa disimpulkan menjadi usaha sadar serta sistematis untuk menggapai skala hidup atau untuk perkembangan yang baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus mengupayakan wajib belajar 12 tahun melalui Program Indonesi Pintar (PIP). Menurut Presiden Republik Indonesia melalui intruksi Presiden nomor 7 tahun 2014 telah mengintruksikan kepada menteri, kepala lembaga, dan kepala pemerintah daerah untuk melaksanakan Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), Program Indonesia Sehat (PIS), dan Program Indonesia Pintar (PIP). (Kemendikbud, 2016)

Indonesia, penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Pada sekolah

dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) oleh rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan (Kemendikbud 2017).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2017 terdapat beberapa tindakan kriminal yang terjadi di Jawa Barat menduduki peringkat ke 4. Salah satunya kota Bandung sebagai tingkat kriminalitas tertinggi berdasarkan data tahun 2017, berada di wilayah hukum Polrestabes Bandung dengan jumlah 3.072 kasus, kedua Polres Bogor dengan jumlah kasus 3.031 kasus dan ketiga Polres Karawang 2.687 kasus. Kejahatan yang terjadi yakni pencurian pemberatan, pencurian dengan kekerasan, curanmor, penipuan, dan penganiayaan pada umumnya mengalami penurunan (BPS, 2017).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 terdapat 37 kasus, dimana mayoritas dari kasus tersebut yaitu sebanyak 25 kasus atau 67 persen terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat yang terdiri dari kasus bullying, pengeroyokan, dan kekerasan seksual (KPAI, 2019).

Salah satu kasus yang ada di kota Bandung adalah seperti yang ada di SDN 023 Pajagalan pada 5 September 2018 lalu, dimana korban di Bully secara fisik dan verbal sejak kelas 4 hingga kelas 6 oleh teman sekelas, akibatnya korban mengalami luka lebam di pipi dan sobek di bagian hidung, sehingga korban tidak mau pergi ke sekolah lagi, dan bahkan korban hanya bisa berdiam diri di rumah serta tidak mau makan, karena masih trauma dengan kejadian tersebut, orang tua korban pun sudah meminta kepada pihak sekolah untuk menindak secara tegas agar pelaku pem-bully an tersebut di dikeluarkan dari sekolah agar memberikan efek jera (detiknews.com 2018).

Selanjutnya kasus mengenai bullying yaitu menimpa kepada siswi SD Negeri Cibodas 1 bernama Nabila berusia 12 tahu yang dibully karena menggunakan sepatu yang jelek dan terinjak oleh temannya, Nabila pun langsung menangis didepan teman temannya, karena dengan keterbatasan ekonomi dan hidup bersama kakek dan nenek nya sejak kecil karena ditinggal oleh kedua orang tua nya, Nabila berargumen bahwa sepatu yang ia pakai nya ini murni hasil keringat nya sendiri dari hasil memulung sampa plasti bekas kemudian di jual untuk membeli sepatu (kompas.com, 2019).

Sejalan dengan penelitian ini, pada salah satu jurnal berisikan mengenai bagaimana pendidikan karakter menerapkan disiplin di sekolah dasar (Wuri Wuryandani,

Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah, 2014). Pada jurnal ini disebutkan bahwa perilaku tidak disiplin sering di temui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Contoh perilaku tidak disiplin nya adalah tidak menggunakan seragam yang lengkap sesuai dengan aturan yang berlaku, datang ke sekolah terlambat, membuang sampah sembarangan, mencorat coret fasilitas yang diberikan sekolah seperti meja, kursi, tembok dan lain-lain, serta mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Menurut peneliti munculnya perilaku tidak disiplin ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan terkait dengan karakter yang di dapatkan siswa di sekolah tidak berdampak bagi perilaku keseharian siswa disekolah. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya itu tidak benar, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru sebatas pengentahuan saja, belum sampai pada perilaku yang berkarakter. Dalam hasil penelitian ini mengatakan bahwa Lickona (1991: 45-46) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan, didasarkan bahwa sekarang ini banyak terjadi perilaku yang menyimpang, yang bertentangan dengan norma kedisiplinan, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak menggunakan seragam yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku, membuang sampah sembarangan dan lain-lain.

Dilihat dari berbagai fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah ada, peneliti tertarik untuk melihat gambaran pendidikan karakter pada siswa SD Budi Sastra di kota Bandung, karena SD ini menerapkan saling menghargai antara teman, menghormati guru dan staff sekolah dan menerapkan 5S (senyum,salam,sapa,sopan dan santun), yaitu menurut Davidson dan Lickona (2004) aspek yang dilihat yaitu menghargai dan tanggung jawab. Juga dalam kesehariannya pada sebagian siswa masih ada yang berkata kasar ke sesama teman, tetapi itu dilakukan hanya dilingkungan luar sekolah saja, contohnya pada saat jam istirahat atau menunggu giliran masuk kelas, jika sudah berada didalam lingkungan sekolah atau kelas para siswa jarang sekali berkata kasar, karena selalu diawasi oleh guru dan staf yang ada disekolah, dikarenakan luas sekolah yang tidak terlalu besar, maka para siswa mudah untuk di kontrol oleh para guru. Di sekolah ini juga para siswa diajarkan untuk tanggung jawab seperti menyimpan kembali setiap buku yang sudah dibaca ke dalam rak buku, membuka alas kaki sebelum masuk ruang kelas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa SD Budi Sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa SD Budi Sastra?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa SD Budi Sastra.

## II. LANDASAN TEORI

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan tiga komponen pendidikan karakter yaitu pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif (Lickona 2012).

Menurut Lickona (2012), ketiga komponen tersebut terdapat 12 pendekatan yang komprehensif yang dekat dengan nilai-nilai pendidikan yang mampu untuk membantu dalam perkembangan karakter siswa sebagai berikut a) Di dalam kelas, sebuah pendekatan komprehensif menuntut guru untuk (1) Bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor. (2) Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas. (3) Berlatih memiliki disiplin moral. (4) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis. (5) Mengajarkan nilai-nilai baik melalui kurikulum. (6) Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. (7) Mengembangkan kesadaran nurani (8) Mendorong refleksi dalam pendidikan moral. (9) Mengajarkan siswa mencari resolusi dari sebuah konflik. b) Pendekatan komprehensif menuntut sekolah untuk (10) Memiliki sifat kepedulian di luar kelas. (11) Menciptakan kebudayaan moral yang positif. (12) Mengikutsertakan wali murid dan masyarakat sekitar sebagai rekan kerja untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan.

Menurut seorang filsuf Yunani bernama Ariestoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.

Lalu menurut filsuf kontemporer bernama Michael Novak, karakter merupakan campuran kombatanbel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan kaum berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2012).

Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada komponen karakter yang baik, yaitu:

1. Kesadaran moral
2. Mengetahui nilai moral
3. Penentuan perspektif
4. Pemikiran moral
5. Pengambilan keputusan
6. Pengetahuan pribadi

Lickona, Schaps dan Lewis (2010) dalam CEP's Eleven Principles of Effective Character Education menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan

pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif meliputi pemikiran, perasaan dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik untuk mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memantapkan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas, Dasyim Budiansyah seperti yang dikutip Heri Gunawan berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas), maksudnya bahwa proses pengembangan nilai karakter merupakan proses panjang mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Pendidikan karakter harus terintegrasi melalui pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan

artinya pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran.

Program pendidikan moral yang berdasarkan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab yang diperlukan untuk:

- a. Pengembangan jiwa yang sehat
- b. Kepedulian akan hubungan interpersonal
- c. Sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis
- d. Dunia yang adil dan damai.

Dalam hal ini guru diharuskan untuk mengarahkan hal-hal tersebut untuk membangun manusia yang etis dan berilmu.

#### 1. Rasa Hormat

Rasa hormat tidak hanya untuk diri kita tetapi ada penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Bentuk lain dari rasa hormat yaitu menghargai setiap hak dan kewenangan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Mengucapkan Maaf, tolong dan terima kasih merupakan bentuk kesopanan umum yang harus dimiliki setiap manusia dalam memperlakukan orang lain sebagai bentuk rasa hormat. Misi moral pertama adalah sekolah-sekolah mengajarkan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

#### 2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan untuk saling melindungi satu sama lain. Sebuah tanggung jawab 'moral' tidak meminta kita untuk mengorbankan diri untuk orang lain tetapi bersifat untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, mendukung satu sama lain, meringankan beban sesama dan membuat dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang. Hal lain mengenai tanggung jawab yaitu menjaga komitmen yang telah kita buat bersama orang lain yang artinya jika dilanggar kita akan membuat masalah baru dalam hidup orang lain. Tanggung jawab juga berarti melaksanakan sebuah kewajiban atau pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

### Mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan peduli

Ketika para siswa saling mengetahui seluk beluk temannya masing-masing, guru akan lebih mudah untuk mengembangkan aspek kedua dari komunitas moral yaitu rasa hormat, saling menguatkan, dan peduli siswa dengan temannya. Hal ini terkadang merupakan sebuah

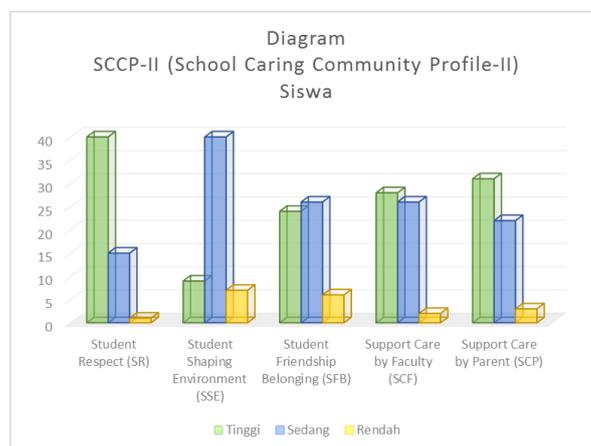
pengembangan empati mereka, yang pada gilirannya menjadi sebuah hal dalam menyediakan informasi tertentu.

### Menghentikan kekerasan pada anak yang "berbeda"

Sebagian besar guru memberikan perhatian khusus dalam mendukung para siswanya untuk menerima anak-anak yang "berbeda". Guru mengetahui bahwa anak-anak seperti ini akan memiliki sebuah jalan hidup yang cukup kuat tanpa kekerasan dan pengasingan dari teman-temannya. Dan guru secara benar telah menilai bahwa penolakan terhadap perbedaan merupakan sebuah masalah moral yang serius yang mendasari prasangka, rasa benci, dan kekerasan yang dapat mengganggu masyarakat, dan dunia ini.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

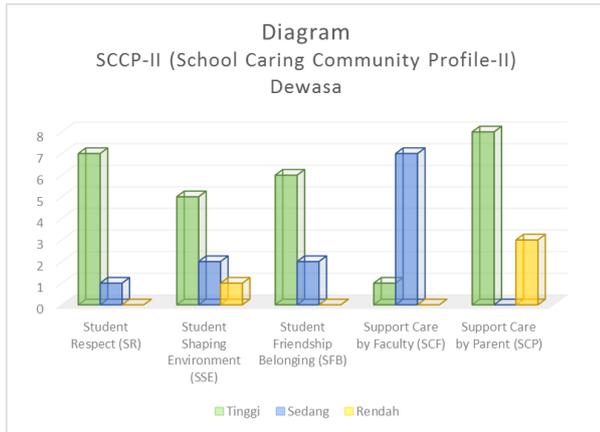
DIAGRAM SCCP-II (SCHOOL CARING COMMUNITY PROFILE-II) SISWA



Berdasarkan data yang telah diuraikan diperoleh hasil tabel secara keseluruhan untuk alat ukur SCCP-II (School Caring Community Profile-II) pada responden siswa. Berdasarkan tabel dapat dilihat jika aspek yang paling tinggi ada pada persepsi mengenai Student Respect yaitu sebanyak 40 responden (71,4 %), sedangkan untuk 15 responden (26,7%) lainnya memiliki persepsi mengenai Student Respect yang sedang, dan 1 responden (1,7%) memiliki persepsi mengenai Student Respect yang rendah.

Untuk aspek yang paling rendah adalah aspek student shaping environment dimana sebanyak 9 responden (16,1%) memiliki persepsi mengenai student shaping environment yang tinggi, 40 responden (71,4%) memiliki persepsi mengenai student shaping environment yang sedang, dan 7 responden (12,5) memiliki persepsi mengenai student shaping environment yang rendah.

DIAGRAM SCCP-II (SCHOOL CARING COMMUNITY PROFILE-II) DEWASA



Berdasarkan data yang telah diuraikan diperoleh hasil tabel secara keseluruhan untuk alat ukur SCCP-II (School Caring Community Profile-II) pada responden Dewasa. Berdasarkan tabel dapat dilihat jika aspek yang paling tinggi ada pada persepsi mengenai Support Care By Parents yaitu sebanyak 8 responden (100%).

Untuk aspek yang paling rendah adalah aspek Support Care By Faculty dimana sebanyak 1 responden (12,5%) memiliki persepsi mengenai Support Care By Faculty yang tinggi, 7 responden (87,5%) memiliki persepsi mengenai Support Care By Faculty yang sedang.

DIAGRAM RESPECT AND RESPONSIBILITY DEWASA

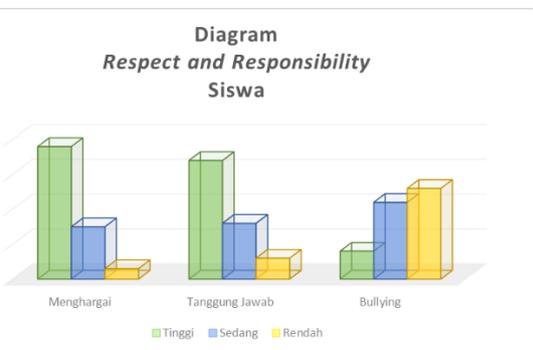


Berdasarkan data yang telah diuraikan diperoleh hasil tabel secara keseluruhan untuk alat ukur Respect and Responsibility pada responden dewasa. Berdasarkan tabel dapat dilihat jika aspek yang paling tinggi ada pada persepsi mengenai aspek menghargai dan tanggung jawab yaitu sebanyak 8 responden (100%).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dilihat dari alat ukur dan aspek-aspek yang ada, aspek yang paling tinggi pada siswa adalah *Student Respect* yaitu persepsi tentang bagaimana responden menghargai siswa lainnya dan menghargai guru, dan untuk dikategori dewasa adalah aspek *Support Care By Parents* yaitu persepsi tentang bagaimana responden memandang dukungan dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada guru, serta sebaliknya, dan juga bagaimana contoh karakter baik yang diberikan oleh orang dewasa pada siswa di lingkungan sekolah.
2. Pada alat ukur *Respect & Responsibility* untuk kategori siswa, aspek yang paling tinggi adalah aspek Menghargai, sedangkan untuk kategori dewasa adalah aspek Menghargai dan Tanggung jawab.
3. Untuk alat ukur SCCP-II kategori siswa, dan dewasa aspek yang paling rendah adalah *student shaping environment*, yaitu persepsi tentang bagaimana responden memandang perilaku siswa dalam menghadapi konflik dengan sesama teman, mengajak siswa lain menaati aturan serta kepeduliannya ikut memajukan sekolah.
4. Pada alat ukur *Respect & Responsibility* untuk kategori siswa, aspek yang paling rendah adalah aspek *Bullying*, sedangkan untuk kategori dewasa tidak ada aspek yang rendah.



Berdasarkan data yang telah diuraikan diperoleh hasil tabel secara keseluruhan untuk alat ukur Respect and Responsibility pada responden Siswa. Berdasarkan tabel dapat dilihat jika aspek yang paling tinggi ada pada persepsi mengenai aspek menghargai yaitu sebanyak 38 responden (67,9%), 15 responden (26,8%) lainnya memiliki persepsi sedang terhadap aspek menghargai, dan 3 responden (5,3%) memiliki persepsi rendah mengenai aspek menghargai.

Untuk aspek yang paling rendah adalah aspek *Bullying* dimana sebanyak 8 responden (14,3%) memiliki persepsi mengenai aspek *Bullying* yang tinggi, 22 responden (39,3%) memiliki persepsi mengenai aspek *Bullying* yang

## V. SARAN

1. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah alat ukur agar tepat sasaran dan memperkaya data, selain itu juga peneliti menyarankan untuk mencari variable lain yang terkait dengan pendidikan karakter agar mendapatkan data yang lebih variatif.
2. Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah SD Budi Sastra untuk mengoptimalkan lagi aspek-aspek yang ada di pendidikan karakter yang masih belum optimal seperti pada aspek student shaping environment, yaitu persepsi tentang bagaimana responden memandang perilaku siswa dalam menghadapi konflik dengan sesama teman, mengajak siswa lain menaati aturan serta kepeduliannya ikut memajukan sekolah, yaitu dengan cara menyelesaikan perkelahian dengan cara berdiskusi bersama antara siswa dan guru, serta membuat sebuah gerakan yang diawali oleh guru bahwa pentingnya aturan disekolah, dengan memberikan contoh secara langsung dan tidak terlalu serius agar siswa dapat cepat memahami, sehingga dengan tingginya kepekaan siswa maupun orang tua siswa terhadap pendidikan karakter nantinya dapat menjalankan pembelajaran kearah yang lebih optimal.

- [10] Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [11] Pala.Anyur. 2011. The need for character education. *International journal of social sciences and humanity studies*. 3(2) : 23-32
- [12] Wangi, Rosiana, Nuraini. Aslamawati (2020) Laporan Kemajuan Pendidikan Adaptasi alat ukur SCCP-II dan Respect & Responsibility School Culture Survey, Bagian Pendidikan & Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba
- [13] Wuryandani W . Maftuh B. Sapriya. dan Budimansyah D .2014. Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan* : 286-295

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kota Bandung (2017) : <https://bandungkota.bps.go.id/>
- [2] Damanik.C (2019, April 17) Viral, Video Memilukan Bocah Nabila yang Di-“bully” teman-temannya karena Sepatu. Diambil kembali dari Kompas : <https://regional.kompas.com/read/2019/04/17/07000041/viral-video-memilukan-bocah-nabila-yang-di-bully-teman-temannya-karena>
- [3] Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. In Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- [4] Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Ispranoto. T (2018, Agustus 31) Heboh Bocah SD di Bandung Dibully Teman Sekelas. Diambil kembali dari Detik News: [https://www.detik.com/tag/bocah-sd-di-bandung/?tag\\_from=tag\\_detail&\\_ga=2.202191505.1818270191.1578405869-590175022.1578405869](https://www.detik.com/tag/bocah-sd-di-bandung/?tag_from=tag_detail&_ga=2.202191505.1818270191.1578405869-590175022.1578405869)
- [6] Kemendikbud RI. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [7] Kemendikbud. (2017). GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). In kemendikbud. <https://doi.org/10.1046/j.1473-6861.2002.00012.x>
- [8] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) : <https://www.kpai.go.id/>
- [9] Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.